

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma karya Nadirsyah Hosen merupakan karya tafsir yang memiliki penyajian berbeda dari tafsir pada umumnya. Mayoritas tafsir identik dengan analisis kebahasaan seperti pengertian kata-kata, kedudukan kalimat dari segi *i'rāb*, serta aspek kebahasaan lainnya yang terkandung dalam redaksi ayat al-Qur'an.¹ Namun, tafsir ini menyajikan ayat dan terjemah yang dilanjutkan dengan narasi cerita untuk menggambarkan makna ayat. Penyajian tersebut menunjukkan adanya bentuk penafsiran yang memanfaatkan narasi sebagai cara untuk menyampaikan kandungan al-Qur'an dan menjadi salah satu bentuk keberagaman penafsiran al-Qur'an yang berkembang dalam konteks kontemporer.²

Perkembangan penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari perkembangan pemikiran manusia serta perubahan konteks kehidupan yang melingkupinya. Seiring dengan perubahan tersebut, cara umat Islam memahami dan menafsirkan al-Qur'an juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Secara historis, Abdul Mustaqim mengklasifikasikan perkembangan penafsiran al-Qur'an ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Pada periode klasik,

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik Pertengahan hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 160.

² Fatia Salma Fiddaroyini, "Tafsir Naratif sebagai Corak Baru: Gagasan Tafsir Nadirsyah Hosen", dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-naratif-sebagai-corak-baru-gagasan-tafsir-nadirsyah-hosen/> (diakses pada 30 Maret 2026).

penafsiran cenderung bersifat mitis dalam arti belum berkembang sikap kritis terhadap produk-produk tafsir yang diterima. Memasuki periode pertengahan, penafsiran cenderung bersifat ideologis karena kuat dipengaruhi oleh kepentingan dan pembelaan terhadap mazhab yang dianut oleh mufasir saat itu. Sementara itu, pada periode modern-kontemporer, penafsiran al-Qur'an cenderung kritis-ilmiah dan diwarnai oleh pendekatan hermeneutis.³ Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an pada periode modern-kontemporer tidak lagi semata-mata berorientasi pada pemahaman literal teks, tetapi juga berupaya menggali pesan dan makna al-Qur'an agar tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masa kini.⁴

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa tafsir modern-kontemporer berkembang dengan perhatian yang lebih besar terhadap konteks dan persoalan kehidupan manusia. Perkembangan ini melahirkan beragam model penafsiran yang berupaya menghubungkan pesan al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer.⁵ Keragaman tersebut menyebabkan perlu adanya parameter tertentu untuk mengidentifikasi karakteristik suatu karya tafsir dan melihat sejauh mana karya tersebut merepresentasikan kecenderungan tafsir modern-kontemporer. Dalam hal ini, karakteristik yang dirumuskan Abdul Mustaqim dapat digunakan sebagai kerangka analisis karena memberikan sejumlah indikator untuk mengidentifikasi kecenderungan penafsiran pada periode modern-kontemporer. Menurut

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, ix.

⁴ Ulil Azmi, "Penafsiran al-Qur'an di era modern dan kontemporer", *Makhraja: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2025), 4.

⁵ Hadi Mutamam, "Kontribusi dan Kritik Tafsir Kontemporer", *Al-Fikr*, Vol. 17, No. 1 (2013), 163.

Abdul Mustaqim, tafsir modern-kontemporer memiliki karakteristik berupa memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, nuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, serta ilmiah, kritis dan non-sektarian.⁶

Karakteristik tersebut dapat ditemukan dalam sejumlah karya tafsir yang berkembang di Indonesia, salah satunya seperti *Tafsir al-Miṣbāh* karya Quraish Shihab yang berupaya mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat.⁷ Kecenderungan serupa dapat dilihat dalam karya Nadirsyah Hosen. Nadirsyah Hosen yang akrab disapa dengan Gus Nadir merupakan intelektual muslim Indonesia dan akademisi yang aktif menggunakan media sosial untuk membicarakan kajian al-Qur'an dan tafsirnya. Ia merupakan putra K.H. Ibrahim Hosen dan memperoleh dasar-dasar keilmuan seperti ilmu tafsir, fikih, dan *uṣūl al-fiqh*. Latar belakang tersebut kemudian dipadukan dengan pendekatan akademis modern dalam aktivitas intelektualnya. Salah satu bentuk penafsirannya dapat dilihat dalam karya *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* yang terbit pada November 2025.⁸

Buku tersebut menyajikan penafsiran melalui model naratif inspiratif. Setelah menghadirkan ayat dan terjemah, Nadirsyah Hosen melanjutkannya dengan narasi cerita, refleksi, atau pengalaman yang berkaitan dengan

⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 167.

⁷ Dinni Nazhifah, "Tafsir-tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke 19-21 M", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 01, No. 02 (April-Juni: 2021), 216.

⁸ Eko Dermawan, "Perkembangan Tafsir di Indonesia Kontemporer", *Mashadiruna*, Vol. 3, No. 2 (2024), 106.

persoalan kehidupan manusia. Narasi tersebut digunakan untuk membantu menggambarkan makna dan pesan ayat dalam konteks yang lebih dekat dengan pembaca.⁹ Model penyajian ini mendapat respon dari salah satu pembaca buku yang menilai bahwa naratif inspiratif dalam karya tersebut menunjukkan bentuk baru dalam penulisan tafsir, yaitu melalui kisah naratif yang menghubungkan makna al-Qur'an dengan kebutuhan spiritual manusia masa kini. Di antaranya seperti berikut ini:

Selama berabad-abad tafsir al-Qur'an ditulis dengan gaya lugas dan ilmiah. Buku ini hadir dengan pendekatan yang segar: kisah-kisah inspiratif yang mengalir bersama tafsir ayat. Ia melahirkan sebuah genre baru dalam penulisan tafsir, yaitu tafsir kisah naratif yang menjembatani kedalaman makna klasik dengan kebutuhan spiritual manusia modern.¹⁰

Penggunaan naratif dalam penafsiran Nadirsyah Hosen telah dikaji melalui penelitian mengenai aktivitas penafsirannya di media sosial. Penelitian dalam jurnal *Lektur Keagamaan* yang berjudul *Narrative Hermeneutics as Digital Tafsir: Reconstructing Qur'anic Meaning and Religious Authority on Instagram @NadirsyahHosen_Official* menunjukkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen memiliki karakter khas berupa penyajian naratif inspiratif serta sebagai respon kritik terhadap penafsiran yang tekstual dan kaku.¹¹ Penelitian tersebut berfokus pada penafsiran Nadirsyah Hosen melalui Instagram sebagai bentuk tafsir digital.

Selain penelitian tersebut, kajian terhadap karya Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma juga telah dilakukan oleh Iis Aisah melalui skripsinya yang

⁹ Fatia Salma Fiddaroyini, "Tafsir Naratif sebagai Corak Baru: Gagasan Tafsir Nadirsyah Hosen", dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-naratif-sebagai-corak-baru-gagasan-tafsir-nadirsyah-hosen/> (diakses pada 30 Maret 2026).

¹⁰ Nadirsyah Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2025).

¹¹ Yusrina Salma dkk, "Narrative Hermeneutics as Digital Tafsir: Reconstructing Qur'anic Meaning and Religious Authority on Instagram @NadirsyahHosen_Official", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 23, No. 2 (2025), 761.

berjudul Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma karya Nadirsyah Hosen. Penelitian tersebut mengkaji konstruksi epistemologi penafsiran Nadirsyah Hosen dengan menggunakan perspektif Muhammad ‘Abid al-Jābirī melalui pemetaan nalar bayani, burhani, dan irfani, serta analisis terhadap sumber, metode, dan validitas penafsirannya.¹² Dengan demikian, penelitian Iis Aisah berfokus pada aspek epistemologi karya tafsir, sedangkan penelitian dalam jurnal Iktur keagamaan berfokus pada hermeneutika naratif penafsiran Nadirsyah Hosen di media sosial.

Kedua penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai kecenderungan naratif dan epistemologi penafsiran Nadirsyah Hosen. Namun, keduanya belum membahas karakteristik *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* berdasarkan parameter tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim. Untuk memperlihatkan bentuk penafsiran yang menjadi objek kajian, salah satu contoh dapat dilihat dalam penafsiran surah al-Nās.



Gambar 1. Penafsiran dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma*

¹² Iis Aisah, “Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma Karya Nadirsyah Hosen” (Skripsi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2026). 9.

Gambar tersebut memperlihatkan penyajian penafsiran surah al-Nās yang diawali dengan ayat dan terjemah kemudian dilanjutkan dengan kisah tokoh bernama Arman sebagaimana berikut ini:

Arman terdiam, setiap kata seperti membuka pintu baru dalam pikirannya. **Rabb manusia**-Sang pemelihara, yang menciptakan dan menjaga setiap makhluk. **Malik manusia**-Raja segala raja, yang memegang kekuasaan atas segala hal termasuk nasibnya. **Ilah manusia**-Sembahan yang sejati, satu-satunya tempat untuk bersandar dan berserah.¹³

Dalam penafsiran tersebut, Nadirsyah Hosen tidak menjelaskan makna ayat hanya melalui uraian langsung terhadap teks, tetapi menyampaikannya melalui kisah Arman. Ia menggambarkan Arman sebagai seseorang yang secara material memiliki keberhasilan, tetapi mengalami kegelisahan dan kekosongan batin. Pengalaman tersebut kemudian dihubungkan dengan pemaknaan terhadap tiga sifat Allah dalam surah al-Nās, yaitu *Rabb*, *Mālik*, dan *Ilāh*. Penyajian ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia digunakan sebagai medium untuk mengantarkan pembaca memahami kandungan ayat.

Jika diperhatikan lebih lanjut, narasi penafsiran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi menjadi bagian interpretasi. Pengalaman Arman digunakan untuk menghubungkan kandungan surah al-Nās dengan persoalan batin manusia sehingga makna ayat tidak berhenti pada penjelasan tekstual, tetapi diarahkan pada pesan yang dapat direfleksikan dalam kehidupan. Dengan demikian, penggunaan narasi dalam karya

¹³ Nadirsyah Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, 13.

tersebut memiliki fungsi dalam membangun hubungan antara kandungan al-Qur'an dan persoalan kehidupan manusia.¹⁴

Bentuk penyajian tersebut menunjukkan kekhasan *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* dibandingkan dengan pola penafsiran yang secara dominan menyampaikan makna ayat melalui uraian kebahasaan atau penjelasan pendapat para mufasir. Namun, kekhasan bentuk penyajian tersebut belum secara otomatis menunjukkan karakteristik tafsir modern-kontemporer yang terdapat dalam karya tersebut. Oleh karena itu, penafsiran Nadirsyah Hosen perlu dianalisis berdasarkan parameter yang dapat mengidentifikasi karakteristik tafsir modern-kontemporer. Dalam penelitian ini, karakteristik yang dirumuskan Abdul Mustaqim digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat sejauh mana *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* merepresentasikan karakteristik tafsir modern-kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik tafsir modern-kontemporer dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* berdasarkan perspektif Abdul Mustaqim yang meliputi memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, serta bersifat ilmiah, kritis dan non-sektarian.¹⁵ Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan karakteristik tafsir modern-kontemporer yang direpresentasikan dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* serta mengidentifikasi kontribusi dan

¹⁴ Nadirsyah Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*, ix.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 159.

keterbatasan model naratif inspiratif dalam merepresentasikan karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim.

B. Batasan Masalah

Tafsir Naratif-Inspiratif Juz 'Amma memuat berbagai persoalan kehidupan dalam penafsirannya. Namun, penelitian ini dibatasi pada penafsiran surah al-Nās, al-Falaq, al-Shams, dan al-Ṭariq. Keempat surah tersebut dipilih karena memiliki kesamaan pembahasan sehingga analisis dapat dilakukan secara terarah dan mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen?
2. Apa kontribusi dan keterbatasan model naratif inspiratif dalam menghadirkan karakteristik tafsir modern-kontemporer pada karya Nadirsyah Hosen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim dalam *Tafsir Naratif-Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

2. Untuk mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasan model naratif-inspiratif dalam menghadirkan karakteristik tafsir modern-kontemporer pada karya Nadirsyah Hosen

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir modern-kontemporer berdasarkan perspektif Abdul Mustaqim.
- b. Memperkaya diskursus mengenai dinamika dan perkembangan tafsir Indonesia kontemporer melalui kajian terhadap karya tafsir Nadirsyah Hosen.
- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian model tafsir naratif-inspiratif melalui identifikasi kontribusi dan keterbatasannya dalam merepresentasikan karakteristik tafsir modern-kontemporer.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai model penafsiran al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Menjadi literatur atau referensi bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta pengkaji tafsir dalam memahami karakteristik dan model tafsir naratif inspiratif.

- c. Mendorong pengembangan literasi keagamaan yang reflektif dan relevan dengan konteks kekinian melalui pendekatan penafsiran yang mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman pembaca.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penafsiran Nadirsyah Hosen, baik yang mengkaji penafsirannya dalam media sosial maupun yang secara khusus membahas *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui kajian yang telah dilakukan, pendekatan yang digunakan, serta aspek-aspek yang belum dikaji. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama. penelitian skripsi yang dilakukan oleh Iis Aisah yang berjudul “Epistemologi Tafsir Naratif-Inspiratif Juz 'Amma karya Nadirsyah Hosen” (2026). Penelitian tersebut mengkaji epistemologi oleh Muhammad 'Abid al-Jābirī melalui bagaimana Nadirsyah Hosen membangun penafsirannya melalui pemetaan nalar bayani, burhani, dan irfani. Selain itu, penelitian tersebut juga menganalisis sumber, metode, dan validitas penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Naratif-Inspiratif Juz 'Amma*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen memiliki pola yang berbeda dari tafsir pada umumnya, terutama melalui penyajian kisah kehidupan tokoh yang disesuaikan dengan makna ayat. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya menghadirkan penafsiran yang dekat dengan pengalaman dan persoalan kehidupan kontemporer.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa Nadirsyah Hosen menggunakan metode *ijmali* dalam penafsirannya.¹⁶

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Tafsir Naratif-Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen telah dikaji dari aspek epistemologi dan konstruksi nalar penafsirannya. Namun, kajian tersebut belum membahas karakteristik tafsir modern-kontemporer berdasarkan perspektif Abdul Mustaqim. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana karakteristik tafsir modern-kontemporer tersebut dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* serta apa kontribusi dan keterbatasan model Tafsir Naratif Inspiratif yang digunakan Nadirsyah Hosen.

Kedua, kajian mengenai penafsiran Nadirsyah Hosen dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusrina Salma, Zahrotul Kamilah, dkk dalam jurnal *lektur keagamaan* yang berjudul "*Narrative Hermeneutics as Digital Tafsir: Reconstructing Qur'anic Meaning and Religious Authority on Instagram @NadirsyahHosen Official*" (2025).¹⁷ Penelitian ini mengkaji model penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan Nadirsyah Hosen melalui media sosial Instagram dengan menggunakan pendekatan hermeneutika naratif. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana Nadirsyah Hosen membangun makna al-Qur'an melalui struktur cerita yang menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengalaman hidup manusia modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi dan analisis naratif terhadap unggahan tafsir digital

¹⁶ Iis Aisah, "Epistemologi Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma Karya Nadirsyah Hosen" (Skripsi di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2026), 17.

¹⁷ Yusrina Salma, dkk, "Narrative Hermeneutics as Digital Tafsir: Reconstructing Qur'anic Meaning and Religious Authority on Instagram @NadirsyahHosen_Official", *Jurnal Lektur Keagamaan*, 734.

Nadirsyah Hosen, khususnya pada penafsiran surah al-Nās dan al-Falaq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen memiliki karakter khas berupa penyajian narasi inspiratif yang menghubungkan pengalaman psikologis tokoh dengan pesan al-Qur'an. Melalui model tersebut, ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual yang relevan dengan persoalan kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa model tafsir naratif digital yang digunakan Nadirsyah Hosen turut membangun otoritas keagamaan baru di ruang digital melalui interaksi dan penerimaan audiens. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan di lakukan ini di karenakan sama-sama mengkaji penafsiran Nadirsyah Hosen dengan gaya naratif inspiratif. Namun, penelitian tersebut berfokus pada tafsir digital dengan menggunakan pendekatan hermeneutika naratif. Sementara itu, penelitian ini mengkaji karya buku *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* dengan menggunakan karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Thoriq Nadhif dalam skripsinya yang berjudul *"Interpretation of Religious Moderation Verses: Nadirsyah Hosen's Perspective in the Book Tafsir Al-Qur'an di Medsos"* (2024). Penelitian tersebut mengkaji penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat moderasi beragama dalam buku tafsir al-Qur'an di Medsos serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat masa kini. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber utama yang digunakan adalah buku Tafsir al-Quran di Medsos karya Nadirsyah Hosen, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan mengategorikan ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama, kemudian menguraikan pandangan Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat moderasi beragama menekankan beberapa prinsip, yaitu larangan mencela sesembahan agama lain, larangan memaksakan seseorang untuk memeluk Islam, tidak menganggap rahmat Allah hanya diperuntuk bagi umat Islam serta berlaku adil kepada siapa pun. Penafsiran tersebut kemudian dipandang relevan dengan kondisi masyarakat modern, khususnya dalam membangun harmoni sosial, mencegah konflik, dan merespon persoalan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji penafsiran Nadirsyah Hosen sebagai objek penelitian. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada kajian penafsiran ayat-ayat moderasi beragama dalam Tafsir Al-Qur'an di Medsos dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen serta kontribusi dan keterbatasan model tafsir naratif inspiratif yang digunakan. Dengan demikian, penelitian yang akan

dilakukan memiliki objek karya berbeda sekaligus menawarkan fokus kajian yang berbeda, yaitu menganalisis karakteristik tafsir modern-kontemporer pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen melalui karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim.¹⁸

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh A'isyah Hanna yang berjudul “Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial) (2021)”. Penelitian tersebut mengkaji tema-tema penafsiran serta epistemologi penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis tokoh dan metode *mawdū'i* dengan epistemologi tafsir sebagai landasan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nadirsyah Hosen mengangkat beberapa tema, yaitu Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Politik, Menebar Benih Damai Bersama Al-Qur'an, serta Al-Qur'an Bergelimang Makna dan Benderang dalam Cahaya Al-Qur'an. Dari aspek epistemologi, sumber penafsiran Nadirsyah Hosen memadukan tafsir riwayat yang kuat dan *ṣaḥīḥ* dengan hasil ijtihad *bi al-ra'yi*. Peafsirannya menggunakan metode *mawdū'i* sedangkan validitas penafsirannya dilihat melalui teori pragmatisme karena mampu menjawab persoalan kemasyarakatan dan tantangan zaman.

Penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai konstruksi epistemologi penafsiran Nadirsyah Hosen, khususnya berkaitan

¹⁸ Thoriq Nadhif Husein, “Interpretation of Religious Moderation Verses: Nadirsyah Hosen's Perspective in the Book Tafsir Al-Qur'an di Medsos”, (Skripsi di UIN Walisongo, 2024), 70.

dengan sumber, metode, dan validitas penafsiran. Namun, kajian tersebut belum menguraikan bagaimana karakteristik penafsiran Nadirsyah Hosen dapat dipahami dalam kerangka tafsir modern-kontemporer sebagaimana karakteristik yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim. Selain itu, kajian tersebut berfokus pada tafsir al-Qur'an di media sosial sehingga belum memberikan gambaran mengenai karakteristik tafsir modern-kontemporer dalam karya nadirsyah Hosen yang menggunakan model naratif inspiratif. Dengan demikian, celah kajian tersebut menjadi ruang penelitian ini untuk menganalisis karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim dalam tafsir Naratif Inspiraif Juz 'Ammah serta melihat kontribusi dan keterbatasan model tafsir naratif inspiratif yang dipaparkan Nadirsyah Hosen.¹⁹

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Zakaria yang berjudul "Media Sosial dan Relevansinya dengan Perubahan Paradigma tafsir Ayat Politik (Studi Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen) (2024)." Penelitian tersebut mengkaji pengaruh media sosial terhadap perubahan paradigma tafsir ayat politik serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis dengan Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya Nadirsyah Hosen sebagai sumber data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan media sosial memengaruhi cara masyarakat mengakses dan memahami informasi politik serta kajian tafsir politik. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya

¹⁹ A'isyah Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)", (Skripsi di IAIN Salatiga, 2021), 104.

penafsiran politik yang lebih terbuka dan beragam. Dalam konteks penafsiran Nadirsyah Hosen, penelitian tersebut menemukan bahwa Tafsir al-Qur'an di Medsos menggunakan paradigma tafsir kontemporer dengan pendekatan yang kontekstual dan ijtihadi. Perubahan paradigma tersebut terlihat dari pergeseran kecenderungan tafsir dari paradigma klasik menuju paradigma kontemporer yang berorientasi pada kontekstualitas tafsir dengan realitas politik di era modern.

Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen telah dipahami sebagai bagian dari perkembangan tafsir kontemporer dan memiliki orientasi kontekstual terhadap persoalan masyarakat modern. Namun, pemahaman mengenai sifat kontemporer tersebut belum diarahkan pada penguraian karakteristik tafsir modern-kontemporer secara lebih spesifik berdasarkan karakteristik tafsir modern-kontemporer yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada perubahan paradigma tafsir ayat politik dalam Tafsir al-Qur'an di Medsos dan pengaruh dinamika media sosial sehingga belum menjelaskan bagaimana karakteristik tersebut direpresentasikan dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah* karya Nadirsyah Hosen. Dengan demikian terdapat ruang kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mengkaji karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah* karya Nadirsyah Hosen.²⁰

²⁰ Mohammad Fahmi Zakaria, "Media Sosial dan Relevansinya dengan Perubahan Paradigma tafsir Ayat Politik (Studi Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2024). 113.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penafsiran Nadirsyah Hosen telah dikaji melalui berbagai perspektif. Adapun Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma telah dikaji dari sisi epistemologi Muhammad ‘Abid al-Jābīrī. Berangkat dari kajian tersebut, terdapat celah untuk penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan perspektif karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim sebagai kerangka analisis untuk melihat karakteristik tersebut dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma*. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasan dari model *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* Nadirsyah Hosen.

I. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori karakteristik tafsir modern-kontemporer yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim sebagai landasan analisis. Teori ini dipilih karena menawarkan seperangkat karakteristik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan penafsiran al-Qur'an pada era modern-kontemporer. Menurut Abdul Mustaqim, tafsir modern-kontemporer memiliki empat karakteristik yaitu memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, serta ilmiah, kritis, dan non-sektarian.

Karakteristik pertama memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk menunjukkan bahwa penafsiran diarahkan untuk menghadirkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Penafsiran tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga berupaya menghadirkan pesan dan nilai universal al-Qur'an agar dapat menjawab kebutuhan dan persoalan

masyarakat pada masa kini.²¹ Karakteristik kedua bernuansa hermeneutis ditandai oleh perhatian terhadap aspek epistemologis dan metodologis dalam penafsiran, keterbukaan terhadap penggunaan berbagai disiplin ilmu, serta adanya keseimbangan antara teks, pengarang, dan pembaca dalam proses pemaknaan.²²

Karakteristik ketiga yaitu kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an ditunjukkan melalui upaya memahami konteks dan tujuan ayat serta menggali ruh, spirit, atau *maghza* di balik makna literal teks agar relevan dengan perkembangan zaman.²³ Karakteristik keempat yaitu ilmiah, kritis, dan non-sektarian. Dikatakan ilmiah karena produk penafsiran dapat diuji melalui konsistensi metodologi yang digunakan oleh mufasir serta terbuka terhadap kritik dari *academic community of interpreters*. Sementara itu, dikatakan kritis dan non-sektarian karena pada umumnya mufasir kontemporer tidak terikat secara ketat pada mazhab tertentu dan berupaya menelaah serta mengkritisi pandangan para ulama, baik ulama terdahulu maupun kontemporer yang dinilai kurang relevan dengan perkembangan zaman.²⁴

Keempat karakteristik tersebut digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen. Melalui teori tersebut, penelitian ini menganalisis karakteristik tafsir modern-kontemporer yang terdapat dalam penafsiran surah al-Nās, al-

²¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, 160.

²² Ibid., 164.

²³ Ibid., 166.

²⁴ Ibid., 167.

Falaq, al-Shams, dan al-Ṭāriq sekaligus mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasan model tafsir naratif inspiratif.

J. Metode Penelitian

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penulis menggunakan metode penelitian yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar prosesnya berjalan dengan jelas dan terarah serta sesuai dengan kaidah ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menggali dan menganalisis data yang bersumber dari literatur yang relevan dengan objek kajian. Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian berupa sumber-sumber seperti buku, jurnal serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama.²⁵ Dengan menggunakan *library research*, penulis akan mengkaji karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim dalam *Tafsir Naratif-Inspiratif Juz 'Amma* Nadirsyah Hosen.

²⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 4.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti.²⁶ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen. Namun, mengingat luasnya cakupan penafsiran dalam buku tersebut, penelitian ini difokuskan pada penafsiran surah al-Nās, al-Falaq, al-Shams, dan al-Tariq.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat pembahasan dalam penelitian ini.²⁷ Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karakteristik tafsir modern-kontemporer serta kajian yang berkaitan dengan penafsiran dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.

²⁷ Ibid., 308.

dokumentasi. Data dikumpulkan melalui pembacaan secara menyeluruh terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen. Selanjutnya dilakukan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel. Sampel yang dipilih berupa penafsiran surah al-Nās, al-Falaq, al-Shams, dan al-Ṭāriq karena memiliki kesamaan substansi dalam membahas dinamika batin manusia sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam. Setelah itu, penulis mengumpulkan literatur pendukung yang berkaitan dengan karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim sebagai landasan teori.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah proses analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Dalam pelaksanaannya, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data penafsiran surah al-Nās, al-Falaq, al-Shams, dan al-Ṭāriq dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Data penafsiran tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan bagian yang menunjukkan bagaimana Nadirsyah Hosen menjelaskan dan mengembangkan makna ayat melalui narasi maupun gambaran persoalan kehidupan.

Selanjutnya, data yang telah diidentifikasi dikelompokkan berdasarkan karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim yang meliputi memosisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an, ilmiah, kritis, dan non-sektarian. Setiap data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan memaparkan makna ayat yang ditampilkan

dalam penafsiran serta melihat bagaimana makna tersebut dikembangkan oleh Nadirsyah Hosen. Analisis dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan antara pengembangan makna ayat tersebut dengan karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim.

Tahap terakhir ialah merangkum hasil analisis pada masing-masing surah dengan menunjukkan karakteristik yang ditemukan serta bentuk representasinya dalam penafsiran Nadirsyah Hosen. Berdasarkan hasil tersebut, penulis kemudian menarik kesimpulan mengenai karakteristik tafsir modern-kontemporer yang terdapat dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* sekaligus mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasan model tafsir naratif inspiratif.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *kedua* merupakan landasan teori yang memuat pengertian tafsir modern-kontemporer, karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim, *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* sebagai model penyajian tafsir kontemporer serta operasionalisasi karakteristik tafsir modern-kontemporer Abdul Mustaqim.

Bab *ketiga* merupakan penguraian analisis yang memuat biografi Nadirsyah Hosen, sistematika buku *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba*

Yang Merasa Biasa: Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma, analisis karakteristik tafsir modern-kontemporer perspektif Abdul Mustaqim serta kontribusi dan keterbatasan penafsiran tersebut.

Bab *keempat* merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan saran yang berisi beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

